

Penguatan Penyusunan Soal AKM Sekolah Dasar Bagi Guru Di SD Negeri Inpres Skouw Mabo Perbatasan RI-PNG

Elieser Kulimbang¹, Rian Efendi², Dian Septikasari³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia.

³Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia.

Article Info

Corresponding Author:

Elieser Kulimbang

✉ elieserkulimbang390@gmail.com

History:

Submitted: Mey 02, 2026

Revised: Mey 15, 2026

Accepted: Mey 30, 2026

Published: Juny 05, 2026

Keywords:

AKM; local context; numeracy literacy; teacher mentoring; border areas.

Kata Kunci:

AKM; konteks lokal; literasi numerasi; pendampingan guru; wilayah perbatasan.

Abstract

This community service activity aims to strengthen the competence of elementary school teachers in developing numeracy questions oriented towards the Minimum Competency Assessment (AKM) through practice-based mentoring and local context. The program was implemented at SD Negeri Inpres Skouw Mabo, in the Indonesia-PNG border region, using a direct participatory approach involving all teachers. The activity stages included initial observations, presentation of AKM concept material, a question development workshop, revision mentoring, and evaluation of results. Data were collected through interviews, process observations, and analysis of the quality of the question products before and after the mentoring. The results showed an increase in teachers' understanding of the characteristics of AKM, particularly in the development of contextual stimuli, the selection of numeracy content, and the determination of cognitive levels based on reasoning. Teachers who previously tended to develop procedural questions without context were able, after mentoring, to design questions based on real-life situations of students in Papua, such as local social and cultural activities. The iterative revision process helped teachers understand that the strength of AKM questions lies in their ability to encourage students to read, understand information, and reason before answering. This activity not only improved teachers' technical skills in developing questions but also built their confidence as agents of change in numeracy literacy learning in the border region. This mentoring model has proven to be effective and worthy of replication in schools in 3T areas as an effort to equalize the quality of education and strengthen the implementation of the National Assessment at the educational unit level.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kompetensi guru sekolah dasar dalam menyusun soal numerasi berorientasi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) melalui pendampingan berbasis praktik dan konteks lokal. Program dilaksanakan di SD Negeri Inpres Skouw Mabo, wilayah perbatasan RI-PNG, dengan pendekatan partisipatif secara langsung yang melibatkan seluruh guru. Tahapan kegiatan meliputi observasi awal, pemaparan materi konsep AKM, workshop penyusunan soal, pendampingan revisi, dan evaluasi hasil. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi proses, serta analisis kualitas produk soal sebelum dan sesudah pendampingan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru tentang karakteristik AKM, khususnya pada penyusunan stimulus kontekstual, pemilihan konten numerasi, dan penentuan level kognitif berbasis penalaran. Guru yang sebelumnya cenderung menyusun soal prosedural tanpa konteks, setelah pendampingan mampu merancang soal berbasis situasi nyata kehidupan siswa di Papua, seperti aktivitas sosial dan

budaya lokal. Proses revisi berulang membantu guru memahami bahwa kekuatan soal AKM terletak pada kemampuan mendorong siswa membaca, memahami informasi, dan menalar sebelum menjawab. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis guru dalam menyusun soal, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka sebagai agen perubahan pembelajaran literasi numerasi di wilayah perbatasan. Model pendampingan ini terbukti efektif dan layak direplikasi di sekolah wilayah 3T sebagai upaya pemerataan mutu pendidikan dan penguatan implementasi Asesmen Nasional di tingkat satuan pendidikan.

PENDAHULUAN

Transformasi sistem evaluasi pendidikan melalui kebijakan Asesmen Nasional (AN) di Indonesia berfokus pada pemetaan mutu pendidikan melalui literasi dan numerasi. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dirancang untuk mengukur kemampuan kognitif mendasar yang diperlukan siswa untuk berfungsi dalam masyarakat. Menurut Vamiati & Prasetyono (2026), AKM bukan sekadar pengganti Ujian Nasional, melainkan instrumen untuk memicu perbaikan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada daya nalar. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan standar nasional ke dalam evaluasi di tingkat kelas secara konsisten (Mariska & Wiryanto, 2023).

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru sekolah dasar masih mengalami hambatan dalam menyusun instrumen penilaian yang setara dengan standar AKM. Riset oleh Kembang et al. (2023) mengungkapkan bahwa sebagian besar guru masih terbiasa menyusun soal berbasis hafalan dan kesulitan dalam merumuskan stimulus yang mampu memancing kemampuan berpikir kritis siswa. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan pengembangan soal berbasis High Order Thinking Skills (HOTS), yang menurut Mariska & Wiryanto (2023), merupakan komponen inti dari keberhasilan implementasi literasi numerasi di sekolah.

Tantangan tersebut terasa lebih nyata bagi pendidik di wilayah perbatasan, seperti di SD Negeri Inpres Skouw Mabo. Sebagai garda terdepan pendidikan, guru di wilayah ini memerlukan pendampingan khusus untuk memperkecil kesenjangan kompetensi pedagogik dengan wilayah perkotaan. Mansori (2024) menegaskan bahwa program pengabdian yang berfokus pada pendampingan teknis di daerah 3T sangat krusial untuk membangun kepercayaan diri guru dalam mengadaptasi kurikulum baru. Selain itu, Khairuddin et al., (2025) mencatat bahwa keterlibatan akademisi dari perguruan tinggi dalam memberikan pelatihan dapat mempercepat proses transfer pengetahuan mengenai desain instruksional modern.

Salah satu strategi untuk mempermudah pemahaman siswa dalam numerasi adalah dengan mengintegrasikan konteks kehidupan sehari-hari ke dalam soal. Penggunaan kearifan lokal Skouw Mabo sebagai stimulus soal merupakan langkah strategis untuk membuat matematika terasa lebih nyata bagi siswa. Hasan et al. (2025) menjelaskan bahwa soal yang berbasis konteks budaya lokal tidak hanya memotivasi siswa tetapi juga membantu mereka mengonstruksi pemahaman matematis secara mandiri. Hal ini diperkuat oleh studi Afifah & Faizah (2025) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual mampu meningkatkan skor literasi siswa secara signifikan dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

Secara keseluruhan, pelatihan penyusunan soal AKM di SD Negeri Inpres Skouw Mabo diharapkan dapat menghasilkan bank soal yang berkualitas dan relevan. Berdasarkan penelitian Handayani et al. (2024) ketersediaan contoh soal yang dirancang oleh guru sendiri akan mempermudah adaptasi siswa terhadap format penilaian nasional. Dengan adanya pelatihan ini, guru diharapkan tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam meningkatkan literasi numerasi siswa di perbatasan, sebagaimana tujuan akhir dari pemerataan mutu pendidikan yang ditekankan oleh Ginting et al., (2024) dalam tinjauan kebijakan asesmen terbaru..

METODE

1. Tahapan pelaksanaan

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif secara langsung (*offline*) yang melibatkan seluruh guru di SD Negeri Inpres Skouw Mabo, perbatasan RI-PNG. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi 4 tahap, yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

2. Tujuan Pelaksanaan

Beberapa tujuan dilaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- Meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan karakteristik soal AKM.
- Melatih guru menyusun soal AKM melalui simulasi penyusunan soal AKM numerasi.
- Merealisasikan indeks kinerja utama (IKU), dosen mempunyai kegiatan yang langsung menyentuh kemasyarakatan sebagai salah satu bentuk menjalankan tri dharma perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Materi

Pada tahap awal, dilakukan observasi dan wawancara untuk mengetahui sejauh mana kemampuan guru SD Negeri Inpres Skouw Mabo dalam memahami soal-soal AKM. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar guru memahami AKM hanya sebatas pengganti UN secara administratif, namun belum memahami kedalaman aspek konten dan proses kognitifnya. Melalui pemaparan materi, ditekankan bahwa soal AKM harus memiliki konteks (personal, pekerjaan, kemasyarakatan, dan saintifik). Selain itu disampaikan bahwa hal terpenting dalam merancang soal AKM adalah stimulus. Selanjutnya tim penyuluh memberi penguatan dalam membuat stimulus sesuai kriteria kemudian memberikan gambaran mengenai contoh stimulus.

Setelah semua materi disampaikan oleh tim pengabdian, selanjutnya dilakukan sesi tanya jawab kepada peserta. Peserta antusias untuk tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan. Guru selama ini masih kesulitan dalam membuat stimulus soal sehingga soal-soal yang dibuat masih terkesan soal rutin. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Sulistyani & Kusumawardana (2022) bahwa guru hanya memahami bahwa soal numerasi berorientasi AKM merupakan soal yang sulit dikerjakan oleh peserta didik karena membutuhkan keterampilan analisis yang mendalam. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran guru belum memberikan bentuk-bentuk latihan soal pemecahan masalah kepada peserta

didik. Sehingga kemampuan berpikir kritis, analitis dan sistematis peserta didik masih perlu ditingkatkan kembali dalam pembelajaran.



Gambar 2. Pemaparan Materi Penyusunan Soal AKM

Workshop Penyusunan Soal AKM

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan workshop penyusunan soal AKM secara berkelompok. Guru dibagi menjadi beberapa kelompok kecil dan diminta menyusun minimal dua butir soal numerasi berbasis konteks lokal Papua dengan memperhatikan komponen stimulus, konten numerasi, dan level kognitif AKM.

Pada tahap ini terlihat perubahan pola pikir guru. Jika pada awal kegiatan guru cenderung langsung menulis pertanyaan matematis tanpa konteks, pada sesi workshop guru mulai mendiskusikan terlebih dahulu konteks yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti aktivitas jual beli di perbatasan, bentuk-bentuk bangunan dan karya seni yang ada di Papua. Konteks-konteks tersebut kemudian dikembangkan menjadi stimulus yang kaya informasi sebelum dirumuskan menjadi pertanyaan numerasi.

Tim pengabdian berperan aktif mendampingi setiap kelompok, memberikan umpan balik langsung terhadap:

- 1) Kesesuaian stimulus dengan konteks AKM,
- 2) Ketepatan indikator numerasi,
- 3) Kesesuaian level kognitif (pemahaman, penerapan, dan penalaran),
- 4) Kejelasan bahasa soal agar mudah dipahami siswa.

Proses ini menunjukkan bahwa pendampingan langsung sangat membantu guru dalam menginternalisasi konsep AKM secara praktis, bukan hanya teoritis. Temuan ini menguatkan pendapat bahwa pelatihan berbasis praktik lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dibandingkan penyuluhan satu arah saja.



Gambar 3. Peserta berdiskusi dengan pemateri

Pendampingan Revisi Soal

Hasil draft soal yang disusun guru kemudian dirivew bersama. Pada tahap revisi ini ditemukan beberapa temuan penting:

- 1) Sebagian guru masih menyusun pertanyaan yang jawabannya dapat langsung diperoleh tanpa perlu membaca stimulus secara menyeluruh.
- 2) Beberapa soal belum sepenuhnya mengukur penalaran, masih berada pada level prosedural.
- 3) Bahasa soal perlu disederhanakan agar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Melalui diskusi reflektif, guru mulai memahami bahwa kekuatan soal AKM tidak terletak pada “kerumitan hitungan”, tetapi pada kemampuan soal mendorong siswa membaca, memahami informasi, dan menalar sebelum menjawab.

Setelah melalui dua kali proses revisi, kualitas soal yang dihasilkan mengalami peningkatan signifikan. Stimulus menjadi lebih kontekstual, pertanyaan lebih menuntut penalaran, dan struktur soal lebih sistematis.



Gambar 3. Pendampingan peserta dalam merancang soal AKM

Evaluasi Hasil Kegiatan

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan pemahaman guru sebelum dan sesudah kegiatan melalui:

- 1) Wawancara,
- 2) Observasi proses penyusunan soal,
- 3) Analisis kualitas produk soal yang dihasilkan.

Indikator keberhasilan kegiatan terlihat dari:

Tabel 1. Perbandingan Pemahaman dan Keterampilan Guru dalam Penyusunan Soal AKM Sebelum dan Sesudah Kegiatan Pendampingan

Aspek	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan
Pemahaman konsep AKM	Sebatas pengganti UN	Memahami konten, konteks, dan proses kognitif
Penyusunan stimulus	Minim konteks	Kontekstual berbasis lingkungan Papua
Level kognitif soal	Dominan prosedural	Mengarah pada penalaran dan pemecahan masalah
Kepercayaan diri guru	Ragu menyusun soal AKM	Mampu menyusun dan merevisi secara mandiri

Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa permasalahan utama guru bukan pada ketidakmampuan matematis, melainkan pada ketidakpahaman terhadap filosofi dan karakteristik soal AKM. Ketika guru diberi pemahaman tentang pentingnya stimulus, konteks, dan penalaran, mereka mampu beradaptasi dengan cepat.

Pendekatan berbasis konteks lokal terbukti memudahkan guru dalam merancang stimulus karena bersumber dari realitas yang mereka alami sehari-hari. Hal ini juga menjadi strategi efektif untuk menjembatani konsep numerasi dengan pengalaman nyata siswa. Temuan ini sejalan dengan Supriyanto et al. (2025) bahwa konteks lokal membantu guru menghubungkan soal dengan realitas siswa sehingga lebih bermakna dalam pembelajaran numerasi.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan jauh lebih efektif dibandingkan pelatihan satu kali. Proses observasi, praktik, revisi, dan refleksi menjadi siklus pembelajaran bagi guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya.

Secara lebih luas, kegiatan ini memperlihatkan bahwa penguatan kapasitas guru di wilayah perbatasan sangat memungkinkan dilakukan melalui kolaborasi perguruan tinggi dan sekolah, serta mampu menghasilkan dampak nyata terhadap kesiapan implementasi kebijakan nasional di tingkat satuan pendidikan.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penguatan penyusunan soal AKM di SD Negeri Inpres Skouw Mabo memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang soal numerasi berbasis AKM.

Melalui tahapan penyuluhan, workshop, pendampingan revisi, dan evaluasi, guru tidak hanya memahami konsep AKM secara teoritis, tetapi juga mampu menyusun soal yang memenuhi kriteria konteks, konten, dan proses kognitif sesuai standar AKM. Soal-soal yang dihasilkan telah menunjukkan karakteristik penalaran, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan siswa di wilayah perbatasan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan kompetensi guru, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran literasi numerasi di sekolah dasar wilayah perbatasan.

Sebagai tindak lanjut, model pendampingan ini layak untuk diadopsi dan diterapkan pada sekolah-sekolah lain di wilayah 3T guna mendorong pemerataan mutu pendidikan serta memperkuat implementasi Asesmen Nasional pada tingkat satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, P. N., & Faizah, H. (2025). Efektivitas Contextual Teaching and Learning (Ctl) Berbasis Budaya Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNPM)*, 1, 51–60. <https://snpm.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snpm/article/view/345/276>
- Ginting, F. W., Unaida, R., & Sakdiah, H. (2024). Penguatan Kompetensi Guru dalam Menyusun Instrumen Literasi Numerasi untuk Mendukung Program Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). *Jurnal Pengabdian Sosial*, 2(1), 2493–2499. <https://doi.org/10.59837/vnaqh981>
- Handayani, R., Purnamasari, R., & Safitri, N. (2024). Pendampingan Guru SDN Bantar Kemang 2 untuk Meningkatkan Kompetensi Pembuatan Soal Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Numerasi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 351–358. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1077>
- Hasan, M. K., Yuhana, Y., Nindiasari, H., Dasar, P., Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2025). Pengaruh pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal dan kemandirian belajar terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas iv sekolah dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1).
- Kembong, J., Irfan, M., & Hermuttaqien, B. P. F. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menyusun Soal Evaluasi Berbasis Hots Pada Pembelajaran Ipa Kelas Tinggi Sd Inpres Japing Kecamatan Pattalassang Kabupaten Gowa Justina Kembong, Muhammad Irfan, Bhakti Prima Findiga Hermuttaqien. *Jurnal Kepengawasan, Supervisi Dan Manajerial*, 1(3), 120–128. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jksm/article/view/228/206>
- Khairuddin, M., Akwila, Widka, A., Cahyadi, M. F., Patriani, I., & Arisdiyoto, I. (2025). *PROFESIONALISME GURU DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA: ANALISIS TANTANGAN, STRATEGI, DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN*. 9, 267–275. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jurnalkpk/article/view/99493>
- Mansori. (2024). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Pembelajaran Aktif di Sekolah Dasar di Daerah 3T: (Studi Kasus di Desa Anyar, Kecamatan Anyar, Kabupaten Serang, Banten). *Jurnal*

- Pengabdian Masyarakat (PENGAMAS)*, 1(3), 256–257.
<https://journal.ppipbr.com/index.php/pengamas/index>
- Mariska, T. N. P., & Wiryanto. (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengajarkan Numerasi Pada Persiapan AKM Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(6), 1284–1294. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/53661>
- Sulistiyani, N., & Kusumawardana, A. S. (2022). *PENDAMPINGAN PENYUSUNAN MODUL NUMERASI BERORIENTASI ASESMEN KOMPETENSI MINIMUM DI SEKOLAH DASAR*. 6(1), 6–12.
https://www.researchgate.net/publication/371814379_PENDAMPINGAN_PENYUSUNAN_MODUL_NUMERASI_BERORIENTASI_ASESMEN_KOMPETENSI_MINIMUM_DI_SEKOLAH_DASAR
- Supriyanto, Marsehan, A., Sari, R. W., Af'idah, E. N., Almada, Y. A., & Hakim, R. (2025). Peningkatan kapasitas guru dalam penyusunan soal literasi AKM berbasis kearifan lokal melalui aplikasi digital. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 6(10), 937–946.
<https://doi.org/10.33474/jp2m.v6i3.24004>
- Vamiati, S., & Prasetyono, H. (2026). AKM; INOVASI EVALUASI PEMBELAJARAN MENYONGSONG PENDIDIKAN GLOBAL. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 13(1), 104–116. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/11465/6738>